

Kamu melakukan itu kepada-Ku!

Sebuah artikel tentang karya belas kasih jasmani, ditulis untuk Yubileum Kerahiman dalam Gereja. "Seperti yang ditulis Santo Josemaria, 'orang sakit adalah Dia,' sebuah ungkapan berani yang mencerminkan sabda Tuhan kita yang tegas: 'Sesungguhnya Aku berkata kepadamu ... kamu telah melakukannya untuk Aku.'"

Allah kita tidak membatasi diri-Nya hanya dengan mengatakan bahwa Ia mengasihi kita. Dialah yang membentuk kita dari tanah liat.[1] “Tangan Allahlah yang membentuk kita: Allah sang seniman.”[2] Ia menciptakan kita menurut gambar dan rupa-Nya, dan bahkan menjadi “salah satu dari kita.”[3] Sang Sabda menjadi manusia; Ia bekerja dengan tangan-Nya, memikul di pundak-Nya beban penderitaan selama berabad-abad, dan memilih untuk menyimpan luka-luka sengsara-Nya selamanya sebagai tanda kasih-Nya yang abadi. Karena itu, kita umat Kristiani tidak hanya menyebut diri kita anak-anak Allah, tetapi kita sungguh-sungguh anak-anak Allah. [4] Bagi Allah dan anak-anak-Nya, kasih “tidak pernah bisa sekadar abstraksi. Pada hakikatnya, kasih menunjukkan sesuatu yang konkret: niat, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.”[5]

Santo Josemaría mengingatkan kita akan bahaya memandang Kekristenan “sebagai kumpulan praktik saleh, tanpa menyadari hubungan antara praktik-praktik tersebut dan situasi kehidupan sehari-hari, termasuk urgensi untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan memperbaiki ketidakadilan. Saya ingin mengatakan bahwa siapa pun yang memiliki sikap seperti itu belum memahami makna Inkarnasi. Putra Allah telah mengambil tubuh, jiwa, dan suara manusia; Ia telah berbagi nasib dengan kita, bahkan sampai mengalami penderitaan maut yang menyiksa.”[6]

Dipanggil untuk berbelas kasih

Dalam adegan Penghakiman Terakhir yang Yesus gambarkan dalam Injil Matius, baik orang benar maupun orang jahat bingung dan bertanya kepada Tuhan kita kapan mereka melihat Dia lapar, telanjang,

atau sakit, dan kemudian menolong-Nya atau menolak untuk menolong-Nya.[7] Dan Tuhan kita menjawab, *“Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”*[8] Ini bukan sekadar ungkapan yang manis, seolah-olah Tuhan kita hanya mendorong kita untuk mengingat-Nya dan meneladani cara-Nya menunjukkan belas kasihan. Yesus dengan khidmat mengumumkan, *“Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu ... kamu telah melakukannya untuk Aku.”* Ia *“telah mempersatukan diri-Nya dengan setiap orang,”*[9] karena Ia membawa kasih ke kesimpulan akhirnya: Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.[10] Menjadi seorang Kristen berarti masuk ke dalam kasih Allah yang tak

bersyarat, menyerahkan hidup kita kepada "kasih Allah yang tak terbatas." [11]

Dalam adegan Penghakiman Terakhir, Tuhan kita berbicara tentang kelaparan, kehausan, menjadi orang asing, ketelanjangan, penyakit, dan pemenjaraan. [12] Karya-karya belas kasih sudah disajikan di sini secara garis besar. Para Bapa Gereja sering merujuknya, dan memulai pembagian yang kini lazim menjadi karya belas kasih jasmani dan rohani, tanpa berusaha menyebutkan setiap bentuk kebutuhan manusia secara menyeluruh. Seiring berjalannya waktu, kewajiban menguburkan orang mati ditambahkan ke karya-karya jasmani, disertai dengan karya rohani mendoakan yang hidup dan yang mati.

Dalam artikel ini dan selanjutnya, kita akan meninjau karya-karya ini

di mana kebijaksanaan Kristiani telah merangkum panggilan kita untuk berbelas kasih. Karena sesungguhnya, itu tidak lain adalah sebuah panggilan—dan panggilan universal—ketika Tuhan kita berkata kepada murid-murid-Nya dari zaman ke zaman:*Jadilah murah hati, sama seperti Bapamu murah hati.*[13] Karya-karya belas kasih membantu kita memvisualisasikan panggilan ini secara konkret. “Akan indah jika Anda dapat menghafalnya sehingga lebih mudah untuk melakukannya!” saran Paus baru-baru ini.[14]

Solidaritas antarpribadi

Jika kita menengok ke sekeliling kita sambil meninjau karya belas kasih jasmani, kita mungkin awalnya berpikir bahwa di banyak belahan dunia, kesempatan untuk mempraktikkannya tidaklah umum. Berabad-abad yang lalu, kehidupan manusia jauh lebih rentan terhadap

kekuatan alam, keinginan manusia, dan kelemahan jasmani. Sebaliknya, saat ini, ada banyak negara di mana pemakaman jenazah atau penampungan tunawisma jarang diperlukan (kecuali dalam keadaan darurat atau bencana alam) karena lembaga pemerintah sering menyediakan layanan ini. Meskipun demikian, di banyak tempat, setiap karya belas kasih ini masih menjadi prioritas yang mendesak. Bahkan di negara-negara paling maju sekalipun, di samping jaring pengaman yang disediakan oleh layanan sosial, kita dapat menemukan banyak situasi kemiskinan materi yang parah: yang disebut "negara-negara dunia keempat".[15].

Kita semua dipanggil untuk menyadari kenyataan pahit ini dan mempertimbangkan bagaimana kita dapat membantu mengatasinya. Kita harus membuka mata kita; kita

harus melihat sekeliling kita dan menyadari bagaimana Tuhan memanggil kita melalui orang-orang di sekitar kita. Kita tidak boleh mengabaikan orang lain, mengabaikan mereka karena kita terjebak dalam dunia kita sendiri yang sempit. Bukan begitu cara Yesus hidup. Injil sering berbicara tentang belas kasih-Nya, kemampuan-Nya untuk merasakan kesedihan dan berbagi kebutuhan orang lain.”[16]

Langkah pertama dalam karya belas kasih jasmani adalah solidaritas dengan mereka yang menderita, meskipun kita tidak mengenal mereka. “Kita tidak hanya peduli dengan masalah setiap orang; kita juga merasakan solidaritas penuh dengan sesama warga negara kita dalam musibah dan kemalangan yang diderita oleh seluruh masyarakat, yang memengaruhi kita dengan cara yang sama.”[17] Sekilas, sentimen ini mungkin tampak

terpuji tetapi pada akhirnya tidak terlalu bermanfaat. Namun solidaritas adalah tanah tempat belas kasih dapat tumbuh dan menguat. Kata "solidaritas," yang berasal dari kata Latin solidum, menunjukkan keyakinan untuk menjadi bagian dari suatu kesatuan, sehingga kita mengalami suka duka dalam kehidupan orang lain seperti mengalami sendiri. Meskipun kata itu bermakna pada tingkat manusiawi semata, kata itu memperoleh kekuatan penuhnya dalam kehidupan seorang Kristen. Kamu bukan milikmu sendiri,[18] kata Paulus kepada jemaat di Korintus, sebuah pernyataan yang mungkin dianggap orang dewasa ini sebagai ancaman terhadap otonomi mereka. Namun, pernyataan itu hanya menyampaikan pemikiran yang diungkapkan oleh para Paus baru-baru ini bahwa umat manusia, dan khususnya Gereja, adalah sebuah "keluarga besar." [19]

Hendaklah kasih persaudaraan tetap ada... Ingatlah mereka yang di dalam penjara, seolah-olah mereka juga di dalam penjara; dan ingatlah mereka yang diperlakukan dengan buruk, karena kamu juga berada di dalam tubuh.[20] Meskipun secara manusiawi tidak mungkin untuk mengikuti rasa sakit dan kesedihan setiap orang, atau untuk menemukan solusi bagi setiap kebutuhan materi, kita orang Kristen tidak bisa begitu saja lepas tangan dari kekhawatiran ini, karena kita mengasihi dengan hati Tuhan: Tuhan lebih besar daripada hati kita, dan Dia mengetahui segalanya.[21] Ketika dalam Misa Kudus kita mohon kepada Allah Bapa agar “dipelihara oleh Tubuh dan Darah Putra-Mu, dan dipenuhi dengan Roh Kudus

-Nya, [kita] dapat menjadi satu tubuh, satu roh dalam Kristus,”[22] kita merenungkan kepenuhan dari apa yang sudah merupakan realitas

yang tumbuh secara diam-diam, “seperti hutan, di mana pohon-pohon yang sehat memberikan solidaritas, persekutuan, kepercayaan, dukungan, keamanan, ketenangan hati yang bahagia, persahabatan.”[23]

Solidaritas Kristiani yang sejati terbentuk terutama dalam doa. Sebagian besar waktu, kita tidak akan melihat buah dari doa-doa kita ini, yang diungkapkan juga dalam kurban dan persembahan karya kita, tetapi kita yakin bahwa “semua ini mengelilingi dunia kita seperti kekuatan vital.”[24] Untuk alasan yang sama, Misale Romawi memuat sejumlah besar Misa untuk berbagai kebutuhan, yang sesuai dengan intensi semua karya belas kasih. Doa Umat Beriman, di akhir Liturgi Sabda, membangkitkan keprihatinan kita bagi semua gereja[25] dan bagi semua pria dan wanita, sehingga kita dapat berkata bersama Santo Paulus:

Siapakah yang lemah, dan aku tidak lemah? Siapakah yang dibuat jatuh, dan aku tidak marah? [26]

Solidaritas juga terungkap dalam "gerakan sehari-hari yang sederhana yang mematahkan logika kekerasan, eksplorasi, dan keegoisan," menantang "dunia konsumsi yang diperburuk" yang pada saat yang sama "dunia yang menganiaya kehidupan dalam segala bentuknya." [27] Pada masa lalu, merupakan kebiasaan di banyak keluarga untuk mencium sepotong roti yang jatuh ke lantai, sebagai pengakuan atas kerja keras yang dilakukan untuk mendapatkan makanan ini, dan sebagai ucapan syukur karena memiliki sesuatu yang bergizi untuk dimakan. "Memberi makan orang yang lapar" dapat dikonkretkan dengan memakan apa yang disajikan di hadapan kita, dengan menghindari perubahan-perubahan kecil saat

makan, dengan memanfaatkan sisa makanan secara kreatif. “Memberi minum kepada yang haus” mungkin membuat kita lebih berhati-hati untuk tidak membuang-buang air, yang persediaannya langka di banyak tempat.[28]“Memberikan pakaian kepada yang telanjang” bisa berarti upaya yang lebih besar untuk merawat pakaian kita dan membuatnya awet, memberikan pakaian dari satu saudara ke saudara lainnya, tidak mengikuti tren mode terkini, dan sebagainya. Pengorbanan kecil atau besar ini dapat memberi kita sedekah untuk membawa sukacita bagi yang membutuhkan, seperti yang diajarkan Santo Josemaría kepada anak-anak Santo Raphael; atau untuk menyumbang dana bagi bantuan kemanusiaan. Beberapa bulan yang lalu, Bapa Suci menekankan: “Jika Yubileum tidak menyentuh kantong, maka itu bukanlah Yubileum yang sejati.”[29]

Keramahtamahan: tidak mengabaikan yang lemah

Orang tua, dengan memulai dari teladan mereka sendiri, dapat berbuat banyak untuk membantu anak-anak mereka hidup seperti ini, dengan “mengajari mereka untuk tidak egois dan meluangkan sebagian waktu mereka dengan murah hati untuk melayani orang-orang kurang beruntung lainnya, melakukan pekerjaan yang sesuai dengan usia mereka, di mana mereka dapat menunjukkan dengan cara yang praktis kepedulian manusiawi dan supranatural terhadap sesama mereka.”[30]

Karena kasih diperintahkan (adalah keliru jika seseorang menunjukkan kepedulian yang besar terhadap mereka yang tinggal jauh dan mengabaikan mereka yang dekat), perjuangan untuk mengatasi keegoisan biasanya dimulai di rumah. Kita semua, baik muda

maupun yang lebih muda, perlu belajar untuk membuka mata kita terhadap kebutuhan sehari-hari yang kecil dari orang-orang yang tinggal bersama kita. Secara khusus, kita dipanggil untuk mendampingi anggota keluarga dan teman-teman di saat sakit, tanpa menganggap penderitaan mereka hanya sebagai gangguan dalam rutinitas kita yang membutuhkan solusi teknis semata.

“Janganlah membuang aku pada masa tuaku, janganlah meninggalkan aku ketika kekuatanku habis (Mzm 71:9). Inilah permohonan para lansia, yang takut dilupakan dan ditolak.”[31] Banyak kemajuan ilmiah kini tersedia yang dapat memperbaiki kondisi orang sakit, tetapi tak satu pun dari kemajuan ini dapat menggantikan pendampingan manusiawi yang diberikan oleh mereka yang memandang orang sakit dan lansia bukan sebagai gangguan, melainkan sebagai “Kristus yang lewat,” Kristus

yang membutuhkan kita untuk merawat-Nya. Seperti yang ditulis Santo Josemaría, “orang sakit adalah Dia,”[32] sebuah ungkapan berani yang mencerminkan sabda Tuhan kita yang menuntut: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu ... kamu telah melakukannya untuk Aku.[33]

Kapan kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan mengunjungi Engkau?[34]

Terkadang sulit untuk melihat Allah dalam diri mereka yang menderita, karena mereka mudah berubah pikiran, banyak menuntut, atau hanya memikirkan diri sendiri.

Namun demikian, orang sakit bahkan memiliki hak yang lebih besar atas kasih kita justru karena kelemahan mereka. Cahaya ilahi menyinari wajah orang sakit, yang menyerupai Kristus yang menderita, tanpa rupa atau kecantikan yang membuat kita memandang-Nya, dan

tanpa kecantikan yang membuat kita menginginkan-Nya.[35]

Maka, merawat orang sakit, lansia, dan mereka yang sekarat membutuhkan banyak kesabaran dan kemurahan hati dalam meluangkan waktu kita, terutama ketika penyakit mereka berlangsung lama. Orang Samaria yang Baik Hati “juga memiliki komitmen dan hal-hal yang harus dilakukannya sendiri.”[36] Mereka yang menolak bersembunyi di balik dinginnya solusi yang pada akhirnya berarti “menyingkirkan” orang-orang yang secara manusiawi tidak lagi dapat berkontribusi banyak, tetapi sebaliknya, seperti Orang Samaria yang Baik Hati, menjalankan tugas penting perawatan, dapat mendengar Tuhan kita berkata kepada mereka: Jikalau kamu tahu semua ini, berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya.[37] Bagi mereka yang telah merawat yang

lemah, Allah menyediakan sambutan yang lembut: Marilah, hai yang diberkati oleh Bapa-Ku.[38] “Ukuran sejati kemanusiaan,” kata Benediktus XVI, “pada hakikatnya ditentukan dalam hubungannya dengan penderitaan dan dengan si penderita. Hal ini berlaku baik bagi individu maupun masyarakat. Masyarakat yang tidak mampu menerima anggotanya yang menderita dan tidak mampu membantu berbagi penderitaan mereka dan menanggungnya secara batin melalui ‘belas kasih’ adalah masyarakat yang kejam dan tidak manusiawi.”[39] Oleh karena itu, orang sakit mengembalikan kemanusiaan kita, yang terkadang lenyap dalam ritme hiruk pikuk kegiatan sehari-hari. Mereka mengingatkan kita bahwa barang-barang kurang penting daripada manusia, kegunaan kurang penting daripada kehidupan.

Beberapa orang, entah karena Tuhan telah memanggil mereka atau hanya karena pilihan pribadi, akhirnya mengabdikan sebagian besar waktu mereka untuk merawat mereka yang menderita, tanpa mengharapkan siapa pun memperhatikan upaya mereka. Meskipun mereka tidak ditampilkan dalam buku panduan wisata, mereka benar-benar merupakan bagian dari “warisan” umat manusia, karena mereka mengajarkan kita bahwa kita ada di dunia untuk peduli terhadap sesama.

[40] Inilah makna abadi dari keramahtamahan dan sambutan. Kita jarang diminta untuk menguburkan jenazah secara fisik, tetapi kita dapat mendampingi mereka yang sedang sekarat dan keluarga mereka di hari-hari dan saat-saat terakhir mereka. Oleh karena itu, menghadiri pemakaman selalu lebih dari sekadar memenuhi kewajiban sosial. Jika kita merenungkan makna terdalam dari

gestur-gestur ini, kita akan melihatnya sebagai ungkapan kemanusiaan sejati yang terbuka terhadap keabadian. "Di sini juga, belas kasih memberikan kedamaian bagi mereka yang meninggal dan mereka yang masih hidup, memungkinkan mereka untuk merasakan bahwa Tuhan lebih besar daripada maut, dan bahwa dengan tinggal di dalam-Nya, bahkan perpisahan terakhir pun merupakan sebuah 'sampai jumpa lagi.'"^[41]

Kreativitas: bekerja dengan apa yang ada di tangan

Pengungsi yang beremigrasi dari wilayah yang dilanda perang, para pengangguran, "mereka yang terbelenggu oleh bentuk-bentuk perbudakan baru dalam masyarakat modern"^[42] seperti kecanduan narkoba atau perjudian, atau hedonisme... Kita melihat begitu banyak kebutuhan materi di sekitar

kita, dan dapat dengan mudah kewalahan memikirkan apa yang harus dilakukan atau di mana harus memulai. Namun pengalaman menunjukkan bahwa banyak inisiatif kecil yang bertujuan untuk meringankan kebutuhan di sekitar, dimulai dengan siapa pun yang kita bisa dan dengan apa yang kita miliki (seringkali dengan lebih banyak kreativitas dan humor daripada waktu, uang, atau bantuan publik), dapat menghasilkan banyak kebaikan. Karena kemurahan hati yang tidak mengharapkan imbalan menghasilkan respons syukur yang pada gilirannya memunculkan inisiatif-inisiatif baru. Belas kasih melahirkan belas kasih[43] dan menular. Dengan demikian, perumpamaan Injil tentang biji sesawi terpenuhi: ia adalah biji terkecil dari semua biji, tetapi setelah tumbuh, ia menjadi semak yang paling besar dan menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara

datang dan membuat sarang di cabang-cabangnya.[44] Kebutuhan setiap tempat dan kemungkinan setiap orang sangat beragam. Pendekatan terbaik adalah mulai bekerja dengan apa yang kita miliki. Seiring waktu, dan seringkali dalam waktu yang lebih singkat dari yang kita duga, pintu-pintu yang tampaknya tertutup selamanya mulai terbuka. Dan kita mulai menjangkau para tahanan di balik jeruji besi dan tahanan dari begitu banyak kecanduan, yang telah ditinggalkan oleh dunia yang telah membuang mereka ketika mereka tampak hancur.

Misalnya, beberapa orang yang merasa tidak punya waktu untuk karya-karya belas kasih ini karena jadwal kerja yang padat mungkin menemukan cara untuk mengalihkan sebagian upaya mereka untuk membantu orang lain keluar dari kehidupan tanpa tujuan. Sinergi

pun muncul: satu orang memiliki sedikit waktu untuk didedikasikan untuk upaya ini, tetapi memberikan keahlian dan jaringan. Orang lain, dengan kemampuan berorganisasi yang lebih rendah, dapat menawarkan jam kerja yang lebih panjang. Para pensiunan mungkin menemukan panorama baru yang terbuka, seperti masa muda kedua, di mana mereka dapat mewariskan pengalaman hidup mereka yang berlimpah. “Terlepas dari tingkat pendidikan atau kekayaan seseorang, setiap orang memiliki sesuatu untuk disumbangkan bagi pembangunan peradaban yang adil dan persaudaraan. Secara praktis, saya percaya bahwa setiap orang dapat belajar banyak dari teladan kemurahan hati dan solidaritas orang-orang yang paling sederhana; kebijaksanaan yang murah hati dalam mengetahui bagaimana ‘membuat makanan lebih

bermanfaat,’ yang sangat dibutuhkan dunia kita.”[45]

* * * * *

Mengenang tahun-tahun awalnya sebagai seorang imam, Santo Josemaria mengenang bagaimana ia pergi ke daerah-daerah miskin di pinggiran Madrid “untuk menghapus air mata, untuk membantu siapa pun yang membutuhkan, untuk memberikan sedikit kehangatan kepada anak-anak, orang tua, dan orang sakit; dan untuk menerima banyak kasih sebagai balasan dan... sesekali, pelemparan batu.”[46] Dan ia sudah memimpikan inisiatif-inisiatif yang, bersama dengan begitu banyak inisiatif lain yang dipromosikan oleh umat Kristiani dan orang-orang beritikad baik lainnya, kini menjadi kenyataan di banyak tempat di dunia, dan yang perlu terus bertumbuh sebagai *quasi fluvium pacis*, seperti sungai

perdamaian.[47] “Hari ini, bagi saya, ini adalah sebuah mimpi, mimpi yang penuh berkah, yang saya jalani kembali di banyak daerah pinggiran kota besar, dimana kita memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, menatap mata mereka langsung, karena kita semua setara.”[48]

[1] Cf. *Gen 2:7; Wis 7:1.*

[2] Pope Francis, Daily Meditation, 12 November 2013.

[3] Vatican II, Pastoral Constitution *Gaudium et Spes* (7 December 1965), 22.

[4] Cf. *1 Jn 3:1.*

[5] Pope Francis, Bull *Misericordiae Vultus* (11 April 2015), 9.

[6] Saint Josemaria, *Christ is Passing By*, 98.

[7] Cf. *Mt* 25:36, 44.

[8] *Mt* 25:40.

[9] Vatican II, *Gaudium et Spes*, 22.

[10] *Jn* 15:13.

[11] Pope Francis, Apost. Ex. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 7; cf. Saint John Paul II, Enc. *Redemptor Hominis* (4 March 1979), 9.

[12] Cf. *Mt* 25:35-36.

[13] *Lk* 6:36.

[14] Pope Francis, Angelus message, 13 March 2016.

[15] The phrase “fourth world” commonly refers to indigenous or tribal peoples, who are often stateless. Here it is used more

broadly to include any group socially excluded from global society, especially marginalized groups living in a “first world” country in “third world” material conditions.

[16] *Christ is Passing By*, 146

[17] Saint Josemaría, *Letter, February 14, 1950*, 20; quoted in E. Burkhart & J. López, *Vida cotidiana y santidad en la enseñanza de San Josemaría*, vol. 2, Rialp, Madrid, 2011, p. 314.

[18] *1 Cor 6:19.*

[19] Cf. for example, Blessed Paul VI, Message to the General Assembly of the United Nations, 24 May 1978; Saint John Paul II, Enc. *Dives in Misericordia* (30 November 1980), 4 & 12 ; Benedict XVI, Message for the 41st World Day of Peace, 8 December 2007.

[20] *Heb 13:1-3.*

[21] *1 Jn 3:20.*

[22] *Roman Missal*, Third Eucharist Prayer.

[23] Pope Francis, Speech to National Numerous Family Association, 28 December 2014.

[24] Pope Francis, *Evangelii Gaudium*, 279.

[25] *2 Cor 11:28.*

[26] *2 Cor 11:29.*

[27] Pope Francis; Enc. *Laudato si'* (24 May 2015), 230.

[28] Cf. *ibid.*, 27-31.

[29] Pope Francis, Audience, 10 February 2016.

[30] Saint Josemaria, *Conversations*, 111.

[31] Pope Francis, Apost. Ex. *Amoris Laetitia* (19 March 2016), 191.

[32] *The Way*, 419.

[33] *Mt* 25:40.

[34] *Ibid.*

[35] *Is* 53:2.

[36] Pope Francis, Audience, 27 April 2016.

[37] *Jn* 13:17.

[38] *Mt* 25:34.

[39] Benedict XVI, Enc. *Spe Salvi* (30 November 2007), 38.

[40] Pope Francis, *Evangelii gaudium*, 209.

[41] Pope Francis, Audience, 10 September 2014.

[42] Pope Francis, Bull *Misericordiae Vultus*, 16.

[43] Cf. *Mt* 5:7

[44] *Mt* 13:32.

[45] Pope Francis, Video message to the People of Rio de Janeiro, 1 January 2015.

[46] Quoted in Michele Dolz, *Saint Josemaría Escrivá*, Scepter Press, 2002, p. 19.

[47] *Is* 66:12 (Vulgate).

[48] Saint Josemaría, Notes from a family get-together, 1 October 1967, quoted in Salvador Bernal, *Msgr. Josemaría Escrivá de Balaguer: A Profile of the Founder of Opus Dei*, Scepter, 1977, p.180
